

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian ini, pemahaman terhadap aspek terkait dengan penelitian ini serta menyajikan landasan kerangka pemikiran. Salah satu elemen penting dalam pemahaman ini adalah pemahaman terkait konsep mengenai objek dari penelitian. Karena itulah, peneliti menjelaskan variabel yang menjadi fokus dan objek utama dalam penelitian ini dan berbagai aspek yang memiliki relevansi dengan konteks penelitian.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Mankiw dalam Aristina, dkk., (2018) salah satu variabel tolok ukur kemajuan suatu negara adalah pertumbuhan perekonomian. Jika perekonomian suatu negara stabil maka dapat dikatakan negara tersebut maju, sebaliknya jika keadaan perekonomian suatu negara terpuruk maka negara tersebut belum dapat dikatakan sebagai negara maju.

Pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan pendapatan nasional suatu negara dalam kurun periode tertentu dengan ditandai pertambahan jumlah produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi bersifat kuantitatif dan dapat berubah-ubah nilainya. Pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi yang melihat dari segala aspek dan kondisi ekonomi (Yarna Hasiani, n.d., 2025).

Faktor yang diperhitungkan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB) (Cahyani, 2018). Produk domestik bruto (PDB) adalah total output barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara atau wilayah tertentu pada waktu tertentu (Karlina dalam Dhea, 2022). PDB Nominal (juga dikenal sebagai PDB atas dasar harga berlaku) mewakili nilai PDB tanpa memperhitungkan pengaruh harga. Sementara itu, PDB riil (atau PDB atas dasar harga konstan) menyesuaikan PDB nominal dengan memasukkan dampak dari harga.

2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynesian

Teori Keynesianisme lebih terfokus pada pengaruh permintaan agregat (total) terhadap pertumbuhan ekonomi. Keynes berpendapat bahwa perekonomian sering mengalami ketidakstabilan, terutama dalam hal pengangguran yang tinggi, karena kurangnya permintaan agregat. Dalam situasi seperti itu, Keynesianisme menekankan pentingnya campur tangan pemerintah dan kebijakan fiskal untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi.

Keynesianisme mengusulkan bahwa pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah atau

mengurangi pajak untuk merangsang konsumsi dan investasi. Pendekatan ini juga mencakup konsep "multiplier," yang menggambarkan bahwa setiap peningkatan pengeluaran pemerintah akan menghasilkan peningkatan konsumsi dan investasi yang lebih besar.

Dalam teori Keynesian, suku bunga dianggap sebagai alat kebijakan yang kurang efektif dalam mengatasi ketidakstabilan ekonomi dibandingkan dengan kebijakan fiskal. Namun, kebijakan moneter tetap memiliki peran dalam mengendalikan suku bunga dan likuiditas ekonomi.

2. Teori Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar didasarkan pada asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada tingkat investasi dan tabungan masyarakat. Tingkat investasi dan tabungan yang tinggi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat, sedangkan tingkat investasi dan tabungan yang rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lambat.

Teori ini juga berasumsi bahwa tingkat pengangguran dan tingkat inflasi berkorelasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Jika laju pertumbuhan ekonomi terlalu lambat, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Sebaliknya jika laju pertumbuhan ekonomi terlalu lambat, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Sebaliknya jika laju pertumbuhan ekonomi terlalu cepat maka inflasi akan meningkat.

2.1.1.2 Mengukur Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Ada tiga cara populer untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Pertama, produk domestik bruto (PDB) adalah ukuran pertumbuhan ekonomi yang paling

umum dan banyak digunakan. Ini mewakili nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam perbatasan suatu negara selama periode tertentu, biasanya satu tahun atau satu kuartal.

Kedua, produk nasional bruto (PNB) mengukur total output perekonomian yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ini mencakup pendapatan yang diperoleh warga negara dan bisnis suatu negara dari investasi dan aktivitas asing. PNB memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kinerja perekonomian, dengan mempertimbangkan interaksi internasionalnya.

Terakhir, produk domestik bersih (NNP) menyesuaikan PDB dengan depresiasi, yang mencerminkan penyusutan aset modal suatu negara. Misalnya saja, pertimbangkan bagaimana infrastruktur atau mesin-mesin utama suatu negara mengalami kerusakan seiring berjalannya waktu. Penyesuaian ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan karena memperhitungkan kebutuhan untuk mengganti atau memperbaiki aset-aset tersebut.

2.1.1.3 Menghitung Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi negara dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), digunakan sebagai alat untuk menilai/mengukur pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemakmuran masyarakat. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan (Sandra, 2022).

Berikut rumus untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi:

$$Y = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Y = Laju Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t = PDB atas dasar harga konstan tahun sekarang

PDB_{t-1} = PDB atas dasar harga konstan tahun sebelumnya

Pada rumus di atas, produk domestik bruto mengukur total pengeluaran dari perekonomian terhadap barang dan jasa yang diproduksi pada suatu tahun dan pendapatan total yang diterima. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan perekonomian yang dilihat dari produk domestik bruto

2.1.2 Investasi

Investasi merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Prasasti & Slamet, 2020). Hal ini dibuktikan dengan beberapa studi yang menunjukkan pengaruh positif tingkat investasi terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan *demand* dan *supply*. Investasi merupakan komponen kedua yang mempengaruhi tingkat pengeluaran agregat dan merupakan salah satu faktor penting dan utama dalam pembangunan ekonomi yang telah diakui oleh banyak ahli ekonomi, bahkan dikatakan bahwa tidak ada pembangunan tanpa investasi.

Investasi merupakan pengeluaran yang diarahkan untuk meningkatkan jumlah produksi. Disisi lain, investasi dapat menambah jumlah alat-alat produksi di masyarakat yang selanjutnya akan berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, dan pada saat yang sama akan meningkat pula jumlah uang beredar (Fahriska dalam Sudirman, dkk., 2022)

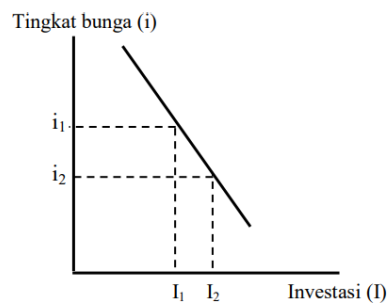
Investasi merupakan salah satu variabel yang mampu menjelaskan bagaimana cara mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam penghitungan pendapatan nasional metode pengeluaran, investasi juga merupakan salah satu komponen pendapatan nasional. Jadi, dapat dikatakan investasi merupakan suatu determinan dari pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.1 Teori Investasi

1. Teori Investasi Keynes

Menurut Keynes permintaan investasi dipengaruhi oleh dua hal yaitu tingkat bunga dan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). MEC merupakan kemungkinan keuntungan yang diharapkan dari sejumlah investasi. Yang dimaksud harapan keuntungan adalah berapa besarnya persentase kemungkinan untung yang akan diperoleh dibandingkan dengan suku bunga yang berlaku saat itu. Pegambilan keputusan pengusaha untuk melakukan investasi sebagai berikut:

- 1) Jika MEC lebih besar dari pada tingkat bunga, maka investasi di laksanakan.
- 2) Jika MEC lebih kecil dari pada tingkat bunga maka investasi tidak dilaksanakan.
- 3) Jika MEC sama dengan tingkat bunga maka investasi bisa di laksanakan dan bisa juga tidak.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan Investasi

Fungsi investasi Keynes berslope negatif, artinya semakin rendah tingkat suku bunga maka investasi semakin besar. Akan tetapi mengingat sekecil apapun suku bunga, bila investasi yang dilakukan akan mendatangkan keuntungan yang lebih kecil dari suku bunga tersebut, maka investasi tetap saja rendah atau terbatas (Putong, 2015)

2. Teori Investasi Klasik

Pada ahli ekonom klasik berpendapat bahwa investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Makin rendah tingkat bunga maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil.

Menurut Adam Smith investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan antar pemilik modal akan meningkat. Upah akan dinaikkan dan keuntungan yang diperoleh akan menurun (Febriananda & Gunanto dalam Fauzi & Suhaidi, 2022).

3. Teori Investasi Neoklasik

Teori investasi neoklasik berakar dalam tradisi ekonomi klasik dan neoklasik, dengan fokus utama pada pengalokasian sumber daya yang efisien dan keputusan rasional investor berdasarkan harga dan pengembalian yang diharapkan. Dalam pengaruh kebijakan moneter, Neoklasik mengakui bahwa kebijakan moneter khususnya kebijakan suku bunga oleh bank sentral, dapat mempengaruhi keputusan investasi dengan mengatur biaya modal. Tingkat suku bunga yang lebih rendah, dalam teori ini, dapat merangsang investasi dengan membuat biaya pinjaman lebih murah (Yossinomita & Zulfanetti, 2024).

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Investasi

a) Tingkat Pengembalian yang Diharapkan (*Expected Rate of Return*)

Tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Kondisi internal adalah tingkat efisiensi pada proses produksi dan distribusi, kualitas sumber daya manusia, maupun tingkat teknologi yang digunakan. Adapun kondisi eksternal adalah perkiraan tingkat produksi, pertumbuhan ekonomi domestik maupun internasional dan kebijakan pemerintah.

b) Suku Bunga

Pengaruh dari suku bunga kredit terhadap investasi dijelaskan oleh pemikiran ahli-ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil.

c) Ketersediaan Faktor-Faktor Produksi.

Semakin banyak dan mudah diperoleh faktor-faktor produksi tersedia, maka semakin lancar proses produksi berjalan. Kondisi ini akan dapat menjadi salah satu daya tarik bagi investor untuk berinvestasi. Faktor-faktor produksi tersebut antara lain, tenaga kerja maupun kekayaan.

2.1.3 BI-Rate

BI-Rate merupakan suku bunga acuan yang menunjukkan arah kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia dan disampaikan secara umum kepada masyarakat. Suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Menurut Boediono dalam Sugihyanto (2021) tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan keinginan seseorang untuk melakukan investasi atau menabung. Tingkat suku bunga menjadi harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds).

Menurut Mishkin (2017), suku bunga dibedakan menjadi dua, suku bunga nominal dan suku bunga riil. Tingkat bunga nominal sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga "murni" (pure interest rate), premi risiko (risk premium), biaya transaksi (transaction cost) dan premi untuk inflasi yang diharapkan. Tingkat bunga inilah yang harus dibayar debitur kepada kreditur di samping pengembalian pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Sedangkan suku bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang telah

dikoreksi dengan laju inflasi. Tingkat bunga riil merupakan suku bunga yang sebenarnya dirasakan oleh pelaku ekonomi.

Menurut Widodo & Fadillah (2022), tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

1. Dampak terhadap investasi

Tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi. Jika tingkat suku bunga tinggi, maka biaya untuk meminjam dana akan semakin mahal. Hal ini akan menyebabkan investor lebih memilih untuk menabung daripada berinvestasi. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah, maka biaya untuk meminjam dana akan semakin murah. Hal ini akan menyebabkan investor lebih memilih untuk berinvestasi daripada menabung.

2. Dampak Terhadap Inflasi

Tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap inflasi. Jika Tingkat suku bunga tinggi, maka akan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal ini akan menyebabkan inflasi menurun. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah, maka akan menambah jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal ini akan menyebabkan inflasi meningkat.

3. Dampak terhadap pertumbuhan ekonomi

Tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat suku bunga tinggi, maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi investasi dan konsumsi. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah, maka akan

mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga yang rendah akan meningkatkan investasi dan konsumsi.

Suku bunga ditentukan dua kekuatan, yaitu: penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, maka akan semakin tinggi pula minat nasabah untuk menabung, dan sebaliknya.

2.1.4 Jumlah Uang Beredar

Permintaan uang mempunyai peranan yang penting khususnya dalam menentukan arah kebijakan moneter yang dijalankan oleh bank sentral. Di Indonesia, jumlah uang yang beredar terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik dalam bentuk uang beredar sempit (M1) maupun uang beredar luas (M2) (Al Hafizh, 2022). Dalam artian sempit jumlah uang beredar didefinisikan sebagai M1 yang merupakan jumlah seluruh uang kartal yang dipegang anggota masyarakat (*the nonbank public*) dan "*demand deposit*" yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum. Defenisi yang agak luas adalah M2 yang merupakan penjumlahan dari M1 dengan "*time deposit*" atau deposito berjangka. Sedangkan defenisi yang paling luas dikenal dengan M3 yang merupakan penjumlahan dari M2 dengan semua deposito pada lembaga-lembaga keuangan yang lain (*nonbank*) (Iswardono dalam Putri, 2019).

Berbicara mengenai jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat kita ketahui bahwa jumlah uang yang beredar dapat terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi

permintaan uang atau dikenal sebagai *money demand* serta sisi penawaran uang atau *money supply*. Selain itu, secara umum uang juga dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan uang beredar dalam arti luas (*broad money*) (Sukirno, 2011).

a. Uang Inti (*Base Money*)

Uang yang secara langsung dicetak oleh pihak bank sentral yang terbagi menjadi uang kuartal dan uang yang menjadi (*reserve*) yang dirumuskan sebagai berikut.

$$M_o = C + R$$

Dimana:

$M_o = \text{Base Money}$

$C = \text{Uang Kartal}$

$R = \text{Cadangan bank}$

b. Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*), dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$M_1 = C + DD$$

Dimana :

$M_1 = \text{Narrow money}$ (Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit)

$C = \text{Currency}$ (Uang Kartal)

$DD = \text{Demand Deposits}$ (Uang Giral)

Menurut (Boediono dalam Nadeak, 2023), Jumlah uang beredar dalam arti

sempit ini merupakan jumlah uang beredar yang sering digunakan untuk keperluan transaksi, yang terdiri dari:

- a) Uang logam dan uang kertas yang disebut uang kartal
- b) Uang giral, yaitu deposito yang terdapat di bank-bank umum dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek.
- c) Uang beredar dalam arti luas (M2)

Dalam sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering disebut sebagai likuiditas perekonomian. M2 diartikan sebagai M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana:

$M2 = \textit{Broad money}$ (jumlah uang beredar dalam arti luas)

$M1 = \textit{Narrow money}$ (jumlah uang beredar dalam arti sempit)

$TD = \textit{time deposits}$ (deposito berjangka)

$SD = \textit{savings deposits}$ (saldo tabungan)

Mishkin, (2007) mendefinisikan M2 sebagai berikut: “*M2 includes M1 plus savings deposits, small-denomination time deposits (less than \$100,000), and retail money market mutual fund shares*”. Definisi ini menunjukkan bahwa M2 tidak hanya mencakup uang yang sangat likuid (M1), tetapi juga instrumen keuangan lain yang relatif mudah dikonversi menjadi uang tunai.

2.1.5 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian. Pemerintah dan otoritas moneter selalu berupaya menjaga laju inflasi agar tetap rendah dan stabil untuk mencegah munculnya gangguan makroekonomi yang dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Inflasi memiliki dampak yang positif maupun negatif terhadap perekonomian. Ketika perekonomian suatu negara mengalami perlambatan, Bank Indonesia biasanya menerapkan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga guna mendorong pertumbuhan. Namun, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali mencerminkan ketidakstabilan ekonomi, karena menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Kondisi ini pada akhirnya dapat meningkatkan angka kemiskinan, sebab masyarakat yang sebelumnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya menjadi kesulitan akibat tingginya harga. Di Indonesia sendiri, tingkat inflasi cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun, (Fadilla & Purnamasari, 2021)

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya (Saepuloh, 2025). Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

- Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

- Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir, yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

- GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

2.1.5.1 Macam – macam bentuk inflasi

1. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Inflasi ini terbagi atas empat jenis yaitu:

- a. Inflasi Ringan, Inflasi ringan tidak begitu mengganggu keadaan perekonomian karena harga-harganya hanya mengalami kenaikan secara umum. Inflasi ini nilainya dibawah 10% per tahun.
- b. Inflasi Sedang, Inflasi sedang membahayakan kegiatan perekonomian karena inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki penghasilan tetap. Inflasi ini berkisar antara 10% - 30% pertahun.

- c. Inflasi Berat, untuk inflasi berat sendiri dapat mengacaukan kondisi perekonomian karena masyarakat tidak ingin menabung lagi di bank dikarenakan bunga bank jauh lebih kecil daripada laju inflasi. Inflasi ini berkisar antara 30% - 100% pertahun.
- d. Inflasi Sangat Berat, yaitu inflasi yang sudah sangat sulit dikendalikan dikarenakan inflasi ini berkisar 100% pertahun. Kondisi ini dapat menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat dan sektor ekonomi, serta merusak kepercayaan, terhadap mata uang negara.

2. Inflasi Berdasarkan Sebabnya

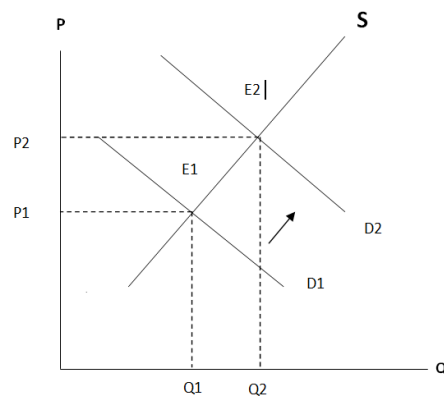
Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan penambahan jumlah uang beredar (Saputra, 2013).

Adapun jenis-jenis inflasi menurut sebabnya adalah:

1) Inflasi tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Merupakan inflasi yang disebabkan karena tarikan permintaan. Inflasi ini bermula dari adanya permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan seperti ini, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi atau output. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) benar-benar tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat "*inflationary gap*". *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

Berikut kurva yang menggambarkan *Demand Pull Inflation*



Sumber : N.G Mankiw, (2012)

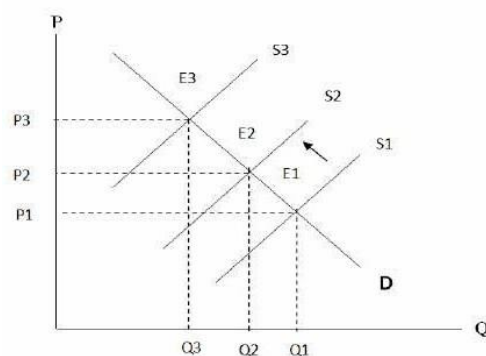
Gambar 2.4 Kurva *Demand Pull Inflation*

Awalnya, kondisi perekonomian berada pada tingkat harga P_1 dengan jumlah barang yang diperdagangkan sebesar Q_1 . Ketika permintaan terhadap barang naik, kurva permintaan bergerak dari posisi D_1 ke D_2 . Perubahan ini mendorong harga naik dari P_1 ke P_2 dan jumlah barang yang diproduksi meningkat dari Q_1 ke Q_2 . Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kenaikan harga yang terjadi akibat meningkatnya permintaan tersebut disebut sebagai inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*).

2) Inflasi dorongan biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi jenis ini muncul ketika biaya produksi mengalami kenaikan menyebabkan penawaran agregat menurun. Peningkatan biaya produksi tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti pelemahan nilai tukar, pengaruh inflasi dari luar negeri terutama dari negara mitra dagang, kenaikan harga barang yang diatur pemerintah (*administered prices*), gangguan pasokan akibat bencana alam, hambatan distribusi, tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh, serta praktik monopoli yang memungkinkan pelaku usaha menetapkan harga tinggi.

Secara grafik, inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) dapat dijelaskan melalui ilustrasi kurva penawaran dan permintaan berikut.



Sumber : N.G Mankiw, (2012)

Gambar 2.5 Kurva Cost Push Inflation

Pada awalnya, perekonomian berada dalam kondisi seimbang pada tingkat harga P_1 dan jumlah barang Q_3 . Namun, ketika biaya produksi meningkat misalnya akibat kenaikan upah jumlah barang yang diproduksi menurun. Hal ini ditunjukkan dengan pergeseran kurva penawaran dari S_1 ke S_2 . Pergeseran tersebut mencerminkan penurunan output dari Q_1 ke Q_2 serta peningkatan harga dari P_1 ke P_2 . Jika biaya produksi terus meningkat, maka jumlah produksi akan semakin berkurang dan kurva penawaran akan terus bergeser, sehingga harga barang pun semakin naik.

3. Inflasi Berdasarkan Asalnya

a. Inflasi dalam negeri

Inflasi ini muncul akibat faktor-faktor yang terjadi di dalam negeri. Salah satu penyebab utamanya adalah defisit anggaran belanja pemerintah yang ditutupi dengan pencetakan uang baru. Selain itu, gagal panen juga dapat memicu inflasi domestik. Ketika hasil panen menurun, pasokan barang menjadi langka sehingga harga naik dan mendorong terjadinya inflasi.

b. Inflasi Luar Negeri

Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga-harga di luar negeri, yang kemudian berdampak pada kondisi dalam negeri. Beberapa efek yang ditimbulkan antara lain:

1. Meningkatnya indeks biaya hidup karena banyak barang konsumsi yang berasal dari impor.
2. Naiknya indeks harga akibat bertambahnya biaya produksi, terutama untuk barang-barang yang menggunakan bahan baku impor.
3. Kenaikan harga barang impor membuat pengeluaran pemerintah maupun sektor swasta meningkat untuk menyesuaikan dengan kenaikan harga tersebut.

2.1.5.2 Dampak Inflasi

Menurut Mankiw (2000), inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap perekonomian. Secara umum, dampak tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu dampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan dampak terhadap perekonomian secara keseluruhan.

a. Dampak Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Inflasi dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui beberapa cara, antara lain:

- Penurunan daya beli masyarakat

Kenaikan harga barang dan jasa akibat inflasi membuat masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memperoleh barang dan jasa yang sama seperti sebelumnya. Akibatnya, kemampuan daya beli mereka menurun.

- Meningkatnya ketidakpastian ekonomi

Inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian mengenai harga barang dan

jasa di masa depan. Ketidakpastian ini dapat membuat masyarakat maupun pelaku usaha ragu untuk mengambil keputusan ekonomi, seperti berinvestasi atau meningkatkan konsumsi.

- Distribusi pendapatan menjadi tidak merata

Inflasi sering kali memperlebar kesenjangan pendapatan. Kelompok masyarakat berpenghasilan tetap seperti pensiunan atau pekerja bergaji minimum akan merasakan dampak penurunan daya beli lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki penghasilan fleksibel, seperti pengusaha atau pekerja dengan pendapatan tinggi.

b. Dampak Terhadap Perekonomian Secara Keseluruhan

Selain memengaruhi kesejahteraan masyarakat, inflasi juga berdampak negatif terhadap stabilitas dan kinerja perekonomian secara umum, antara lain:

- Penurunan produktivitas

Tingkat inflasi yang tinggi membuat biaya produksi meningkat, termasuk biaya upah dan bahan baku. Kondisi ini dapat menekan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara optimal, sehingga produktivitas menurun.

- Ketidakstabilan ekonomi

Inflasi yang tidak terkendali dapat memicu ketidakstabilan ekonomi. Dalam situasi seperti ini, risiko terjadinya krisis moneter maupun krisis perbankan akan meningkat, yang pada akhirnya mengganggu pertumbuhan ekonomi.

- Kesulitan dalam membandingkan data ekonomi

Inflasi juga menyulitkan dalam melakukan perbandingan data ekonomi, seperti data pendapatan nasional atau harga barang dari waktu ke waktu. Perbedaan

antara data yang sudah disesuaikan dengan inflasi dan yang belum disesuaikan dapat mengaburkan gambaran kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Menurut Sitanggang, dkk (2022), dampak inflasi terhadap perekonomian bergantung pada tingkat inflasi itu sendiri. Inflasi yang relatif rendah dan stabil umumnya tidak menghambat aktivitas ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Namun, jika inflasi meningkat tajam, dampaknya menjadi jauh lebih serius. Inflasi yang tinggi dapat melemahkan daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian. Dalam konteks Indonesia, kondisi inflasi yang meningkat dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun akibat kenaikan harga barang dan jasa. Penurunan daya beli ini kemudian berdampak pada turunnya konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi nasional.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI-Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018 Annisa Dewi Ambarwati, I Made Sara dan Ita Sylvia Azita Aziz (2021)	Variabel JUB, BI-Rate, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	variabel intervening yaitu investasi, model analisis	Menunjukkan JUB, BI-Rate berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif signifikan.	Vol. 4 No. 1 (2021): Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)
2.	Pengaruh Perubahan Tingkat Bunga Bank Terhadap Perekonomian Tahun 2024 Gilang Kurniawan, Novila Ramayani, Farhan Fadhilah, Fera Zora (2024)	Variabel BI-Rate, JUB, Inflasi	Variabel pertumbuhan ekonomi	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap JII, BI-Rate dan jumlah uang beredar tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi.	Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol.8 No. 3 (2024) ISSN : 2579-5449
3.	Pengaruh Kuantitas Uang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Dengan Mediasi Variabel Inflasi Yessi Oktavera, M. Fikry Hadi, Muhammad Hidayat (2024)	JUB, Inflasi, BI-Rate, dan Pertumbuhan Ekonomi	Variabel intervening inflasi bukan investasi	JUB berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, suku bunga positif signifikan terhadap inflasi dan PDB, inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Journal of Sustainable Economic Studies, Vol. 1 No. 1, Februari 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Investasi sebagai Variabel Intervening pada Provinsi Sumatera Utara	JUB, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi	BI-Rate, Inflasi	JUB berpengaruh signifikan terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi; investasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; investasi memediasi hubungan JUB dan pertumbuhan ekonomi	Journal Of Social Science Research Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 3080-3091E-ISSN2807-4238andP-ISSN2807-4246
	Arsiska Sari, Eza Syahbana, Jeane Alisya, Radja Marihah Batubara, Jonatan Marbun, Putri Sari Margaret Julianty Silaban (2025)				
5.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	JUB, Inflasi, Suku Bunga, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi	Investasi tidak sebagai variabel intervening	JUB berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan suku bunga; inflasi & suku bunga berpengaruh simultan terhadap investasi; investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga Volume 30, No.1, January – May 2020 p-ISSN :2338-2686 e-ISSN: 2597-4564 Page 39 – 48
	Karari Budi Prasastia Edy Juwono Slamet (2020)				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Analisis Jalur Pengaruh Bi-Rate Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2004 -2022 Ahmad Fadli Any Widayatsari dan Deny Setiawan (2024)	BI-Rate, JUB, Pertumbuhan Ekonomi	Variabel kredit sebagai variabel intervening, bukan investasi	BI-Rate & JUB berpengaruh positif terhadap kredit dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi; kredit berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; kredit memediasi hubungan BI-Rate dan JUB terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis vol 25, Nomor 1, APRIL2024P -ISSN: 1412-968XE-ISSN : 2598-9405Hal.47-54
7.	Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Kurs Terhadap Inflasi Melalui Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1995-2023 Nurlia Aprianti Sinurat, Febryanti Angkat, Joan Agus Sirait, Dafa Ariza, Noubel Putra Nainggolan (2025)	JUB, Inflasi	Kurs	PDB & Kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi; JUB signifikan sebagai mediasi hubungan kurs terhadap inflasi.	EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol.4, No.3, Maret 2025
8.	Pengaruh Inflasi, Kurs, Pdb, Jumlah Uang Beredar, Dan BI-Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Pebriana Nur Halisania, Mohamad Imannudin Jafar, Desi Wahyuningsih,	BI-Rate, Inflasi, JUB	Fokus ke ISSI	Kurs, JUB & BI-Rate signifikan; Inflasi & PDB tidak signifikan; simultan berpengaruh signifikan	Volume 2, No. 1 Januari 2024 p-ISSNXXXXX e-ISSN XXXX

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Nur Azizah (2024)				
9.	Analisis Pengaruh E-Money, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2013–2023	Sama-sama menggunakan Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pertumbuhan Ekonomi	Tidak menggunakan BI-Rate dan Investasi sebagai variabel; menambahkan E-Money sebagai variabel bebas.	E-Money dan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan. Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 24 No. 7 September 2024
	Gloria Tesalonika Lomboan, Anderson, G. Kumenaung, Mauna Th. B. Maramis (2024)				
10.	Studi Empiris Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015–2024	Menggunakan Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Pertumbuhan Ekonomi	Tidak menggunakan BI-Rate, Inflasi, maupun Investasi	Hasil menunjukkan JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia	Independent: Journal Of Economics- ISSN2798-5008Page: 1-12Volume 5Nomor 22025
	Mizael D. Sitohang, Epelima Sinaga, Agnes D.L. Br Sitepu, & Evi S. Harahap (2025)				
11.	Hubungan Ekspor, Impor, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan Nilai Tukar sebagai Mediasi	Menggunakan Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pertumbuhan Ekonomi	Tidak menggunakan BI-Rate dan Investasi, menambahkan Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar sebagai variabel tambahan dan mediasi.	Hasil menunjukkan inflasi dan JUB berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan nilai tukar tidak signifikan. Secara tidak langsung, JUB melalui nilai tukar juga berpengaruh positif signifikan.	Jurnal Bisnis & Akuntansi Volume 14, No. 1, Maret 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Johny Budiman & Supriyadi Arifin (2024)				
12.	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, dan BI-Rate terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Sama-sama menggunakan BI-Rate, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi.	Menambahkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Secara parsial BI-Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Inflasi berpengaruh signifikan, dan IPM tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan	Jurnal Ekonomi Syariah Volume 3, Nomor 2, Desember 2024, 71-78E-ISSN: 2985-4962
	Roudoh Nasution, Delima Sari Lubis, & Rini Hayati Lubis (2024)				
13.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening	Sama-sama meneliti Inflasi, Suku Bunga (BI-Rate), dan Pertumbuhan Ekonomi.	Tidak menggunakan Jumlah Uang Beredar dan Investasi	Hasil menunjukkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 8 Nomor 2, November 2023
	Cakra, Yuhanis Ladewi, & Fadhil Yamali (2023)				
14.	Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Sama-sama meneliti Suku Bunga (BI-Rate), Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Investasi, dan pertumbuhan ekonomi	Tidak menggunakan Inflasi sebagai variabel.	Suku bunga dan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi, tetapi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara tidak langsung, suku bunga dan JUB berpengaruh terhadap pertumbuhan	Volume 18 Nomor 2, Desember 2022 Halaman 349-364
	Sudirman, Nurul Hidayat &				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Abdul Rahman (2022)			ekonomi melalui investasi.	
15.	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga serta Jumlah Uang Beredar terhadap Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Kalimantan Timur	Sama-sama meneliti Inflasi, Suku Bunga (BI-Rate), Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Investasi.	Tidak memasukkan Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi, sedangkan Suku Bunga dan JUB berpengaruh positif signifikan terhadap investasi. Secara simultan, ketiganya berpengaruh signifikan terhadap investasi	Vol.16, No.1, Maret2025, pp. 16~23ISSN: 2985-7848 (Online), DOI: 10.59651/dibus
	Dika Feriansyah & Akbar Lufi Zulfikar (2025)				

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran, atau yang dikenal sebagai *framework*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengatur ide, informasi, atau konsep-konsep dalam urutan yang logis. Tujuannya adalah membantu seseorang memahami, menyusun, dan menyampaikan informasi dengan lebih teratur dan jelas. Kerangka pemikiran menjadi dasar untuk memahami hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

2.2.1 Hubungan BI-Rate dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Suku bunga merupakan fungsi dari investasi. Tingkat suku bunga yang rendah dapat membuat investasi meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang akan meningkat. Hasil ini sesuai teori dimana teori menyatakan apabila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi akan berkurang yang artinya pertumbuhan ekonomi akan turun, sebaliknya apabila suku bunga

rendah maka akan mendorong banyak investasi yang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno: 2010).

Berdasarkan uraian di atas, memberikan bukti bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik itu secara positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ega Wahyu Okta Prasetya, Whinarko Juli Prijanto, 2022) yang menunjukkan bahwa BI-Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Maya Sentia Anjelika Tampubolon dkk., 2024), mengatakan bahwa BI-Rate berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.2 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Semakin meningkat jumlah uang beredar maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena dengan peningkatan jumlah uang beredar, maka masyarakat akan menempatkan sebagian dananya untuk konsumsi sehingga membuat produsen memproduksi barang lebih banyak kemudian permintaan akan faktor produksi meningkat. Hal ini akan berpengaruh pada pendapatan perkapita kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini selaras dengan penelitian (Komalasari dkk., 2024) yang menjelaskan variable jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan kenaikan jumlah uang beredar maka akan menyebabkan kenaikan investasi yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan teori dan logika maka inflasi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya ketika terjadi kenaikan inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan demikian juga sebaliknya.

Menurut teori New Keynesian Phillips Curve, terdapat hubungan positif antara inflasi dan output gap dalam jangka pendek, sehingga ketika perekonomian tumbuh di atas potensinya, inflasi cenderung meningkat (Gertler, 2000). Namun, hubungan tersebut tidak bersifat permanen, karena inflasi yang terlalu tinggi berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi dalam jangka Panjang (Senhadji, n.d.).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Simanungkalit, 2020) yang menjelaskan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.2.4 Hubungan BI-Rate dengan Investasi

BI-Rate adalah suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai alat utama dalam mengatur kebijakan moneter. Tujuannya adalah untuk menjaga kestabilan ekonomi. Kebijakan BI-Rate ini memengaruhi suku bunga yang diterapkan oleh bank-bank, dan akhirnya memengaruhi keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi.

Menurut teori klasik, semakin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Hal ini disebabkan kerana seorang pengusaha/investor akan bersedia menambah pengeluaran investasinya apabila

keuntungan dari investasinya lebih besar dibandingkan dengan keuntungan dari tingkat bunga apabila dia menabung di Bank (Prasasti & Slamet, 2020).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara BI-Rate dengan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (N. K. Putri & Setyowati, 2021) yang menyatakan bahwa BI-Rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap investasi.

2.2.5 Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Investasi

Jumlah uang beredar (M2) menggambarkan tingkat likuiditas dalam perekonomian yang terdiri dari uang kartal, uang giral, serta simpanan berjangka. Dalam konteks kebijakan moneter, peningkatan JUB merupakan instrumen ekspansif yang bertujuan mendorong aktivitas ekonomi, termasuk investasi.

Menurut teori likuiditas Keynes, ketika jumlah uang yang beredar meningkat, suku bunga cenderung mengalami penurunan, terutama dalam jangka pendek. Penurunan suku bunga ini membuat biaya modal menjadi lebih rendah, sehingga mendorong para investor untuk meningkatkan investasinya. Dengan biaya pembiayaan yang lebih murah, aktivitas investasi menjadi lebih menarik bagi pelaku ekonomi, baik di sektor riil maupun keuangan (Keynes, 2009).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara jumlah uang beredar dengan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sari, dkk., 2025) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan yang positif terhadap investasi karena peningkatan likuiditas dapat menurunkan suku bunga, sehingga mempermudah pelaku usaha untuk mendapatkan modal.

2.2.6 Hubungan inflasi dengan Investasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terusmenerus disebabkan oleh turunnya nilai uang pada suatu periode tertentu. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat (Fadilah, 2017).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara inflasi dan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Bakti & Alie, 2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi.

2.2.7 Hubungan Investasi dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mendorong terjadinya peningkatan investasi. Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa Tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi karena di satu pihak, semakin tinggi

pertumbuhan ekonomi suatu negara berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Sementara itu arah hubungan pertumbuhan terhadap investasi dapat di jelaskan pula melalui konsumsi. Kenaikan pendapatan menyebabkan konsumsi atau daya beli masyarakat meningkat sehingga permintaan barang dan jasa meningkat pula. Peningkatan permintaan tersebut mendorong kebutuhan investasi yang semakin besar. Dalam kasus ini investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi (Lalu Apriliansah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas bahwa terdapat hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dengan investasi. Pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi investasi swasta asing di Indonesia, sementara investasi asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Disamping itu, investasi asing telah meningkatkan efisiensi investasi melalui transfer modal dan teknologi yang dapat mempengaruhi proses produksi. Dengan adanya transfer tersebut diharapkan output produksi dapat meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dapat dicapai.

2.2.8 Hubungan BI-Rate dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi melalui Investasi

Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate) merupakan salah satu instrumen utama kebijakan moneter yang secara tidak langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perubahan BI-Rate akan berdampak pada tingkat bunga perbankan, biaya pinjaman, dan keputusan investasi pelaku ekonomi. Hubungan

antara BI-Rate dan pertumbuhan ekonomi bersifat tidak langsung, di mana salah satu jalur transmisi utamanya adalah melalui investasi.

Ketika BI-Rate menurun, biaya pinjaman menjadi lebih murah, sehingga mendorong sektor swasta dan rumah tangga untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Investasi yang meningkat akan memperluas kapasitas produksi nasional, menciptakan lapangan kerja, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketika BI-Rate meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih mahal, aktivitas investasi melambat, dan pada gilirannya dapat menekan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga, di mana penurunan suku bunga akan meningkatkan permintaan agregat melalui peningkatan investasi dan konsumsi. Dalam jangka menengah, peningkatan permintaan agregat tersebut akan berdampak pada naiknya output dan pertumbuhan ekonomi.

Fauzi & Suhaidi (2022) menjelaskan bahwa suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan, sejalan dengan Novita (2021) yang menjelaskan bahwa Investasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi akan memperluas kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan PDB, dan memperkuat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, investasi juga memiliki efek timbal balik dengan pertumbuhan ekonomi pertumbuhan yang tinggi mendorong investasi lebih besar, dan investasi yang tinggi mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Dengan demikian, semakin rendah BI-Rate, maka investasi akan meningkat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, BI-

Rate yang tinggi akan menekan investasi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hubungan ini menjadi dasar penting dalam perumusan kebijakan moneter yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

2.2.9 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi melalui Investasi

Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan salah satu instrumen penting kebijakan moneter yang secara tidak langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah uang beredar meningkat, likuiditas dalam perekonomian juga meningkat sehingga masyarakat dan pelaku usaha memiliki akses yang lebih mudah terhadap pembiayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mukminin (2023) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari peningkatan likuiditas di Masyarakat.

Kondisi ini akan mendorong aktivitas investasi, memperluas kapasitas produksi nasional, serta meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar terlalu kecil, likuiditas terbatas, daya beli menurun, dan investasi ikut melemah sehingga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasasti & Slamet (2020) yang menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta bahwa investasi berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut. Artinya, peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat akan memperbesar likuiditas, mempermudah akses pembiayaan, dan mendorong ekspansi investasi, yang pada akhirnya berkontribusi

terhadap peningkatan kapasitas produksi nasional dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

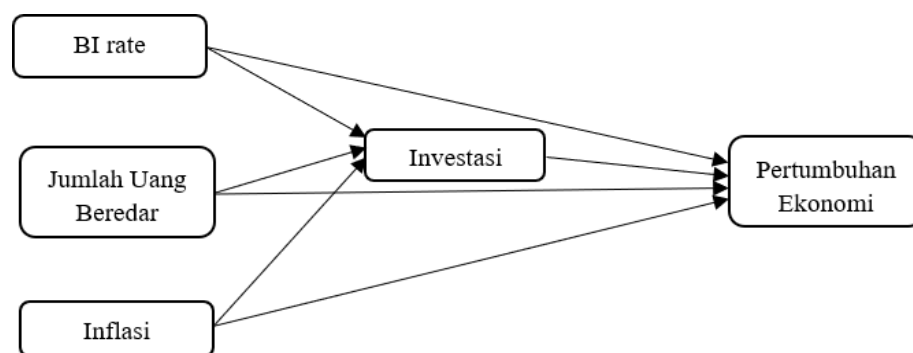
2.2.10 Hubungan Inflasi dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi melalui Investasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang dapat memengaruhi kestabilan perekonomian suatu negara. Ketika tingkat inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun, biaya produksi meningkat, dan ketidakpastian ekonomi bertambah tinggi. penelitian Saefulloh, dkk., (2020) menunjukkan bahwa inflasi yang rendah dan stabil mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap daya beli yang dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Ketika inflasi meningkat sering kali membuat pelaku usaha lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi usaha dan investasi. Akibatnya, aktivitas investasi mengalami perlambatan, kapasitas produksi berkurang, dan pertumbuhan ekonomi ikut tertekan. Sebaliknya, ketika inflasi rendah dan stabil pelaku ekonomi cenderung lebih percaya diri untuk melakukan investasi, karena stabilitas harga menciptakan kepastian dalam perencanaan usaha sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Kurniawan (2022) menegaskan bahwa investasi memiliki peran strategis sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan efek pengganda pada perekonomian. Dengan demikian, jumlah uang beredar memengaruhi pertumbuhan ekonomi tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui jalur investasi. Ketika likuiditas meningkat,

investasi akan tumbuh, dan pada gilirannya mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini untuk memudahkan dan memperjelas kegiatan penelitian, maka secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh BI-Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investasi. Berikut hipotesis atau dugaan sementara pada penelitian ini adalah:

1. Diduga jumlah uang beredar dan inflasi memiliki pengaruh yang positif sedangkan BI-Rate berpengaruh negatif terhadap investasi tahun 2016-2024.

2. Diduga jumlah uang beredar dan inflasi memiliki pengaruh yang positif sedangkan BI-Rate berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi tahun 2016-2024.
3. Diduga terdapat pengaruh positif antara investasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi tahun 2016-2024.
4. Diduga investasi mampu memediasi secara positif pengaruh BI-Rate, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi.